

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Pola aktivitas kerja barista di *coffee shop* Kota Padang berlangsung melalui tahapan *opening*, operasional, dan *closing* yang membentuk satu rangkaian kerja. *Opening* berfokus pada persiapan ruang, peralatan, bahan, dan kebutuhan operasional; tahap operasional mencakup produksi minuman, pelayanan, komunikasi, dan koordinasi; sedangkan *closing* mencakup pembersihan serta penataan kembali area dan peralatan kerja. Kompetensi tersebut diperoleh melalui pengalaman kerja, proses belajar secara otodidak, pembelajaran dari rekan kerja, serta pelatihan internal sesuai kebutuhan masing-masing *coffee shop*. Dengan demikian, pekerjaan barista tidak hanya merupakan pekerjaan teknis, tetapi juga pekerjaan jasa yang menuntut keterampilan sosial, komunikasi, pelayanan, koordinasi, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi kerja.

Dalam proses kerja tersebut ditemukan kecenderungan pembagian kerja berdasarkan gender. Barista laki-laki lebih sering mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, sedangkan barista perempuan lebih sering menangani kasir dan pelayanan pelanggan. Namun, kecenderungan tersebut tidak menjadi aturan yang mutlak dan tidak menentukan keseluruhan kemampuan barista. Dalam kondisi operasional tertentu, seluruh barista tetap dituntut mampu mengerjakan berbagai tugas dan saling membantu sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, pembagian kerja berdasarkan gender dalam penelitian ini dipahami sebagai kecenderungan sosial yang masih muncul

dalam praktik kerja, tetapi dapat dinegosiasikan sesuai kebutuhan pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak menjadi batas tetap bagi kemampuan teknis, pekerjaan fisik, pelayanan, maupun komunikasi dalam kerja barista.

Pola aktivitas dan pembagian kerja tersebut menjadi konteks tempat ekspresi gender muncul dalam praktik kerja sehari-hari. Ekspresi gender terlihat melalui penampilan, gaya komunikasi, dan sikap dalam pelayanan selama bekerja. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat ekspresi maskulin, feminin, dan androgini yang tidak selalu mengikuti jenis kelamin biologis. Barista laki-laki dapat menunjukkan keramahan, empati, dan kemampuan membangun komunikasi, sedangkan barista perempuan dapat menunjukkan ketegasan, penguasaan teknis, dan kemampuan mengambil keputusan. Dengan demikian, konstruksi gender dalam praktik kerja barista bersifat fleksibel dan tidak tunggal. Maskulinitas dan feminitas tidak hadir sebagai kategori yang tetap, tetapi dapat muncul secara bersamaan dan berubah sesuai situasi, peran, serta tuntutan pekerjaan.

Temuan tersebut memperkuat penggunaan teori performativitas gender Judith Butler, bahwa gender tidak sekadar merupakan identitas yang dimiliki, tetapi diproduksi melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dalam praktik sosial. Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa gender dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai identitas yang melekat secara tetap pada laki-laki atau perempuan, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus diproduksi melalui praktik. Dalam konteks kerja barista, pengulangan tindakan pelayanan, komunikasi, pengelolaan emosi, dan cara membawa diri menjadi proses yang terus memproduksi dan mereproduksi ekspresi

gender. Namun, performativitas tersebut tidak berlangsung dalam ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh nilai sosial budaya Minangkabau, budaya kerja *coffee shop*, relasi sosial, dan tuntutan profesionalitas. Dengan demikian, konstruksi gender dalam pekerjaan barista bersifat kontekstual, dinamis, dan terus dinegosiasikan.

Ekspresi gender tersebut dibentuk melalui pertemuan antara praktik kerja dengan nilai sosial budaya yang dibawa barista ke dalam ruang kerja. Nilai malu dan kesopanan terlihat dalam cara menjaga penampilan dan kepantasan di ruang publik; *kato nan ampek* memengaruhi penyesuaian cara berbicara; *raso jo pareso* terlihat dalam pertimbangan terhadap perasaan dan kenyamanan orang lain; sedangkan *sumbang duo baleh* memberi kerangka kepantasan, terutama bagi perempuan dalam membawa diri di ruang publik. Norma-norma tersebut tidak hanya berada pada tingkat pengetahuan budaya, tetapi dapat hadir dalam praktik melalui cara berpakaian, berbicara, menjaga sikap, mengatur jarak interaksi, dan menyesuaikan perilaku ketika bekerja.

Namun, norma sosial budaya tersebut tidak diterapkan secara kaku dalam ruang kerja. Barista berhadapan dengan budaya kerja *coffee shop* yang menuntut keramahan, komunikasi terbuka, pelayanan yang responsif, kemampuan mengelola emosi, dan profesionalitas. Tuntutan tersebut dapat berhadapan dengan norma kepantasan yang telah dibawa dari lingkungan sosial, sehingga barista perlu menyesuaikan dan menegosiasikan cara menampilkan dirinya. Dengan demikian, profesionalitas tidak menghapus konstruksi gender maupun norma budaya, tetapi menjadi konteks baru yang membuat barista menyesuaikan bagaimana norma tersebut diwujudkan dalam pekerjaan.

Proses negosiasi tersebut juga dipengaruhi oleh karakter masing-masing *coffee shop* dan relasi dengan pelanggan. Café Dari Sini yang didominasi pelanggan mahasiswa membentuk pola interaksi yang relatif hangat dan komunikatif; Parewa Coffee dengan karakter pelanggan yang lebih beragam menuntut fleksibilitas pelayanan; sedangkan Baraw Coffee yang memiliki suasana lebih tenang menuntut kemampuan menjaga kenyamanan dan batas interaksi. Barista kemudian membaca karakter pelanggan, menyesuaikan cara berkomunikasi, mengatur tingkat keterlibatan dalam interaksi, serta tetap mempertahankan profesionalitas. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi gender tidak hanya berasal dari individu maupun norma budaya, tetapi juga diproduksi dalam relasi sosial yang berlangsung selama proses pelayanan.

Dengan demikian, konstruksi gender dalam praktik kerja barista di *coffee shop* Kota Padang bersifat fleksibel, kontekstual, dan dinegosiasikan. Jenis kelamin dan pembagian kerja memang masih memberikan kecenderungan tertentu, tetapi tidak secara tunggal menentukan bagaimana barista menampilkan dirinya. Ekspresi gender terbentuk melalui pertemuan antara norma sosial budaya Minangkabau, terutama nilai malu dan kesopanan, *kato nan ampek*, *raso jo pareso*, dan *sumbang duo baleh*, dengan budaya kerja *coffee shop*, pengalaman personal, relasi sosial, serta tuntutan profesionalitas sebagai pekerja sektor jasa. Dalam proses tersebut, barista tidak sekadar mengikuti norma, tetapi menyesuaikan, mengolah, dan menegosiasikannya sesuai situasi kerja.

Temuan tersebut menegaskan bahwa *coffee shop* di Kota Padang bukan hanya ruang ekonomi dan pelayanan, tetapi juga arena sosial tempat konstruksi gender

diproduksi, ditampilkan, dan dinegosiasikan secara terus-menerus. Ruang kerja tersebut memperlihatkan pertemuan antara norma budaya lokal dengan tuntutan profesionalitas sektor jasa modern. Karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa memahami gender dalam dunia kerja tidak cukup hanya dengan melihat jenis kelamin atau pembagian tugas, tetapi perlu melihat bagaimana norma, nilai, kebiasaan, relasi sosial, dan tuntutan profesionalitas diterjemahkan ke dalam praktik kerja konkret. Dalam konteks tersebut, ekspresi gender barista menunjukkan bahwa maskulinitas dan femininitas dapat bersifat cair dan fleksibel, sementara konstruksi gender terus berlangsung melalui praktik sosial sehari-hari.

7.2 Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Bagi pengelola *coffee shop*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun budaya kerja yang lebih inklusif dengan memberikan kesempatan yang setara kepada barista laki-laki maupun perempuan untuk menguasai berbagai pekerjaan operasional berdasarkan kemampuan dan pengalaman, bukan semata-mata berdasarkan stereotip gender. Mengingat sebagian barista pada *coffee shop* lokal memperoleh keterampilan melalui pengalaman kerja dan proses belajar secara otodidak, pengelola juga perlu memperkuat pelatihan internal, terutama mengenai teknik pembuatan minuman, penggunaan peralatan, standar kebersihan, pelayanan pelanggan, komunikasi, pengelolaan emosi, dan penanganan situasi kerja. Dengan demikian, pengalaman kerja

yang selama ini menjadi sumber utama pembentukan kompetensi dapat dilengkapi dengan proses pembelajaran yang lebih sistematis.

Bagi barista, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, baik dalam keterampilan teknis maupun keterampilan pelayanan. Barista tidak hanya perlu menguasai teknik pembuatan minuman, tetapi juga kemampuan komunikasi, pelayanan, pengelolaan emosi, kerja sama, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan karakter pelanggan serta situasi kerja. Proses belajar secara otodidak dan pengalaman kerja dapat terus dikembangkan melalui pelatihan, berbagi pengetahuan dengan barista yang lebih berpengalaman, mengikuti kegiatan pengembangan keterampilan, serta membangun jejaring profesional. Dalam hal tersebut, keberadaan wadah atau asosiasi profesi barista dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkuat profesionalitas barista melalui pertukaran pengetahuan, pelatihan, pengembangan kompetensi, dan pembentukan jejaring antarbarista, khususnya bagi pekerja *coffee shop* lokal yang selama ini banyak mengandalkan pengalaman dan pembelajaran informal.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian antropologi ekonomi dan antropologi gender dengan menunjukkan bahwa ruang kerja sektor jasa, khususnya *coffee shop*, bukan sekadar tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan arena sosial tempat ekspresi gender diproduksi, dipraktikkan, dan dinegosiasikan melalui interaksi antara budaya lokal, relasi sosial, dan budaya organisasi kerja. Temuan ini memperluas kajian mengenai gender dengan

menunjukkan bahwa *coffee shop* sebagai ruang kerja modern juga menjadi arena penting dalam pembentukan dan negosiasi ekspresi gender masyarakat urban.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan *coffee shop* yang memiliki karakteristik organisasi, system pelatihan, segmentasi pelanggan, dan wilayah yang lebih beragam sehingga memungkinkan dilakukan analisis komparatif mengenai pembentukan ekspresi gender pada berbagai konteks kerja. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan mengenai relasi kekuasaan di tempat kerja, pengalaman emosional pekerja layanan (*emotional labour*), kompetensi dan identitas profesional barista, pembentukan jejaring atau asosiasi profesi barista, serta pengaruh media sosial dan budaya konsumsi terhadap identitas pekerja *coffee shop*. Dengan demikian, kajian mengenai barista dapat dikembangkan tidak hanya dari aspek ekspresi gender, tetapi juga lebih komprehensif dari sisi profesionalitas, organisasi kerja, dan dinamika sektor jasa dalam perspektif antropologi.

